

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN HIDUP PEDAGANG MAKANAN OLEH-OLEH DI PULAU PRAMUKA

Yumeldasari

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

Yumeldasari@esaunggul.ac.id

Abstract

*Since 2003, tourism development in Pramuka Island, one of island in Seribu archipelago has contributed in food home industry as a local souvenir. But, unfortunately the increasement of omzet is not equal with the growth tourism. The community development is needed to make a local food as a souvenir. As a result, it will increase the income of local people and become their profession. **Kata kunci:** Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat*

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Pulau Pramuka, Kelurahan Panggang, Kepulauan Seribu yang terjadi sejak tahun 2003 menumbuhkan industri rumahan makanan oleh-oleh khas pulau. Sayangnya pertambahan omset para pedagang tidak seiring sejalan dengan pertumbuhan pariwisata setempat. Hasilnya, perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup pedagang makanan oleh-oleh di Pulau Pramuka. **Kata kunci:** Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu menumbuhkan industri rumahan makanan oleh-oleh khas pulau. Rata-rata penjual produk ini merupakan kaum ibu yang suaminya tidak mampu lagi bekerja sebagai nelayan, atau bersuamikan nelayan dengan penghasilan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Cohen (1984, dalam Pitana, 2006) menyebutkan, dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan peluang kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Pendit (2006) berpendapat, kehadiran pariwisata pada dasarnya mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, meningkatkan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Dengan demikian, semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah destinasi wisata, maka makin banyak pula jenis usaha yang tumbuh di daerah tersebut, sehingga makin luas lapangan kerja yang tercipta. Lapangan

kerja yang tercipta tidak hanya yang langsung berhubungan dengan pariwisata, tetapi juga di bidang yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai potensi besar dalam menyediakan lapangan kerja bagi para tenaga kerja yang membutuhkan lapangan kerja baru.

Melihat besarnya potensi pariwisata di Kabupaten Kepulauan Seribu, khususnya di Pulau Pramuka, secara teori seharusnya juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya para pedagang makanan oleh-oleh produksi rumahan di Pulau Pramuka. Terlebih dari sembilan pulau yang paling banyak dikunjungi wisatawan, Pulau Pramuka termasuk sebagai pulau yang paling banyak menerima kunjungan wisatawan. Salah satu sebabnya karena Pulau Pramuka memiliki fasilitas penginapan, dermaga dan merupakan pusat pemerintahan Kepulauan Seribu.

Nyatanya, jika dilihat kondisi saat ini pertumbuhan pariwisata Pulau Seribu yang terjadi sejak tahun 2003 kurang berdampak bagi peningkatan penghasilan pedagang makanan oleh-oleh produksi rumahan. Berdasar pengakuan sejumlah pedagang yang diwawancarai, penghasilan yang diperoleh dari berdagang makanan oleh-oleh khas Pulau hanya cukup untuk biaya hidup dan modal berdagang esok hari.

Hal itu dikarenakan produk makanan oleh-oleh produksi rumahan yang dijual di Pulau Pramuka belum menjadi komoditi utama sebagai oleh-oleh khas dari Pulau Seribu yang “wajib” dibeli para wisatawan, seperti halnya pisang selai maupun keripik tempe dari Bandung, atau keripik singkong Balado dari Padang, serta dodol dari Garut. Kebanyakan para wisatawan lebih suka membawa pulang oleh-oleh produk souvenir khas pulau, seperti kaos, gantungan kunci, gelang, jepitan, hiasan, dan celana pendek yang umumnya bernuansa pantai daripada membeli makanan oleh-oleh khas pulau.

Oleh karena itu, melihat pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka, peneliti melihat ada potensi yang cukup besar menjadikan produk makanan oleh-oleh khas pulau sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat setempat yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan program pemberdayaan masyarakat bagi para pedagang makanan oleh-oleh khas pulau, agar mereka dapat meningkatkan nilai jual produk makanan oleh-oleh. Diharapkan dengan adanya peningkatan terhadap omset para pedagang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pulau Pramuka. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk menelaah secara cermat, sistematis terhadap fenomena empirik aktual mengenai pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pedagang makanan oleh-oleh khas pulau.

Penggunaan metode kualitatif ini memiliki keunggulan karena eksplorasi terhadap masalah yang dikaji tidak sekadar berdasarkan pada laporan suatu kejadian atau fenomena saja melainkan juga dikroscek dengan sumber-sumber lain yang relevan. Metode ini juga memungkinkan pendekatan yang lebih luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, unik, dan bermakna di lapangan. (Aziz dalam Bungin. 2003:39).

Data dan informasi dikumpulkan dengan teknik wawancara terhadap para pedagang makanan

oleh-oleh produksi rumahan, dan wisatawan, serta pengumpulan data sekunder dari Kabupaten Kepulauan Seribu, beberapa literatur ilmiah, dan lain-lain. Penulis juga melakukan pengamatan dan observasi untuk mengetahui faktor penghambat rendahnya nilai jual produk makanan oleh-oleh produksi rumahan.

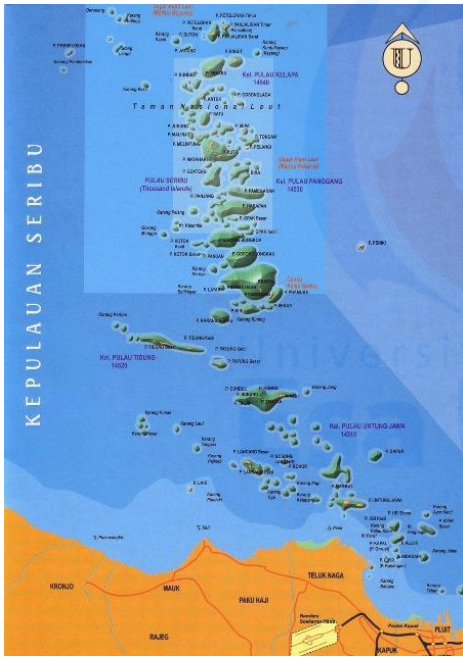
Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kepulauan Seribu merupakan salah satu daerah destinasi wisata di kawasan pesisir Jakarta. Kepulauan ini merupakan sebuah kawasan kota perairan Jakarta yang terdiri dari pulau-pulau kecil sebanyak 110 buah. Pulau-pulau tersebut memiliki kekayaan sumberdaya alam yang istimewa seperti keindahan alam, keanekaragaman jenis flora dan fauna, kekayaan biota laut serta terumbu karang. Keindahan laut Kepulauan Seribu dari tahun ke tahun berhasil menarik para wisatawan untuk berkunjung ke sana.

Kawasan Kepulauan Seribu ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam perairan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6310/Kpts-II/2002 tanggal 13 Juni 2002 tentang Penetapan kawasan pelestarian alam perairan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu seluas 107.489 (seratus tujuh ribu empat ratus delapan puluh sembilan) hektar di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu mempunyai batas-batas sebagaimana batas wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa;
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kotamadya Jakarta Utara, wilayah Provinsi Banten, dan wilayah Provinsi Jawa Barat;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Provinsi Lampung dan Laut Jawa.

Kepulauan Seribu sebelumnya merupakan salah satu wilayah kecamatan Kota Madya Administrasi Jakarta Utara. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2001, tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, maka Kepulauan Seribu lepas dari wilayah Jakarta Utara, dan menjadi wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu.



Gambar 5.
Peta Kepulauan Seribu

Kebijakan peningkatan Kecamatan Kepulauan Seribu menjadi Kabupaten Administrasi adalah dalam rangka meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat serta dalam upaya pengendalian fungsi kawasan Kepulauan Seribu sebagai kawasan Taman Nasional Laut, pariwisata, pusat pemerintahan kabupaten dan kawasan pemukiman (Mujiyani *et al.* 2002).

Terdapat sekitar 45 pulau di kawasan Kepulauan Seribu yang dikembangkan sebagai pulau wisata, baik untuk wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, dan 11 diantaranya merupakan tempat terkonsentrasinya pemukiman penduduk. Pulau-pulau pemukiman tersebut adalah Pulau Sebira, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Lancang, Pulau Pari, Pulau Tidung Besar, Pulau Payung dan Pulau Untung Jawa.



Gambar 6
Peta Citra Satelit Kawasan Pulau Pramuka

Dahulu Pulau Pramuka dikenal dengan sebutan Pulau Elang. Pulau ini mulai dihuni penduduk yang sebagian besar berasal dari Pulau Panggang pada tahun 1972. Pulau Panggang berjarak seperempat jam dengan speedboat dari Pulau Pramuka memiliki kepadatan penduduk yang dinilai sangat tinggi.



Gambar 7
Pelang Selamat Datang didirikan di depan Dermaga, menyambut para wisatawan yang tiba di Pulau Pramuka.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1999, PP Nomor 55 Tahun 2001, dan Perda Nomor 21 Tahun 2001, Pulau Pramuka adalah salah satu pulau di gugusan Kepulauan Seribu yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu sejak tahun 2001. Pulau Pramuka merupakan pulau berpenduduk yang mulai berkembang menjadi daerah pariwisata beberapa tahun belakangan ini karena keindahan alam di sekitar pulau. Sebagai pusat pemerintahan Kepulauan Seribu, Pulau Pramuka memiliki fasilitas-fasilitas yang diperlukan warga atau wisatawan seperti tempat penginapan, rumah makan, rumah sakit, masjid, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya yang lebih lengkap

dibandingkan dengan pulau-pulau di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang ke Pulau Pramuka, sehingga pulau ini menjadi salah satu lokasi tujuan wisata favorit di Kepulauan Seribu selain Pulau

Untung Jawa, Pulau Tidung, dan Pulau Bidadari. Letaknya yang strategis membuat pulau ini dijadikan lokasi penginapan yang ideal untuk mengunjungi pulau-pulau lain yang berada di Kepulauan Seribu.

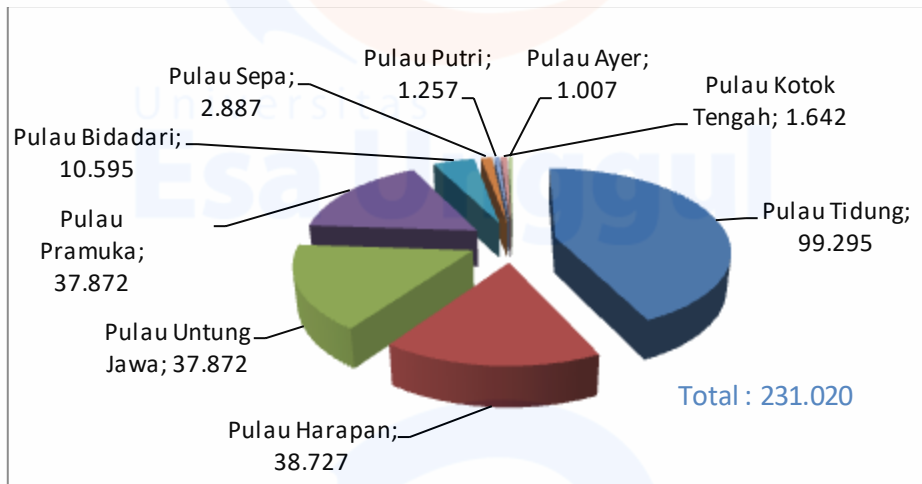


Diagram 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Lokasi. 2010 (Dalam Satuan Orang)

Sumber : Sudin Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Adm. Kepulauan Seribu

Demi mendukung potensi yang dimiliki, prioritas pembangunan di Kepulauan Seribu pun salah satunya dititikberatkan pada sektor pariwisata. Sesuai dengan salah satu misi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yaitu “*Mewujudkan Wilayah Kepulauan Seribu Sebagai Kawasan Wisata Bahari yang Lestari*”, dan motto Kabupaten Kepulauan Seribu, yaitu *Nelayan yes, Wisata Oke, Bersama Bisa!*. Harapannya adalah bahwa dengan berkembangnya sektor pariwisata di daerah ini, maka akan mampu meningkatkan pembangunan di sektor lainnya seperti sektor perikanan dan usaha lainnya yang nantinya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat disana.

Kegiatan wisata bahari di Pulau Pramuka dikembangkan dan dibangun secara inovatif sejak tahun 2003, melalui pembangunan atraksi-atraksi wisata berupa atraksi pendidikan lingkungan (mangrove, penyu, elang bondol, budidaya terumbu karang dan pendidikan sertifikasi ikan hias), pendidikan diving dan snorkeling. Pada tahun 2007 dimulai penyusunan paket-paket wisata serta melakukan promosi terus menerus melalui media cetak dan media elektronik hingga akhirnya berdampak pada peningkatan tajam jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Pramuka sejak tahun 2007.

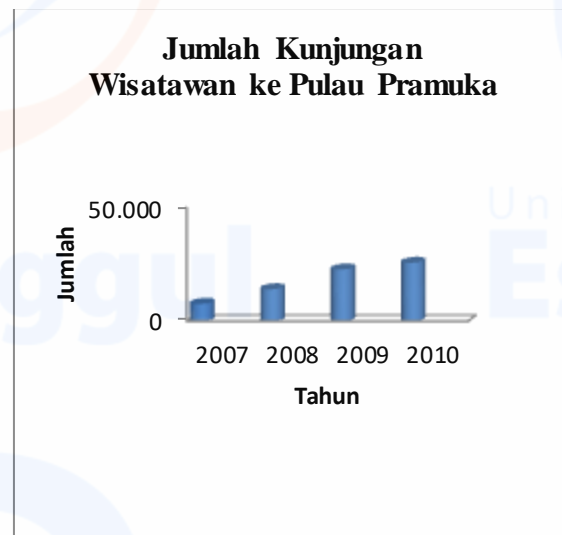


Diagram 2
Grafik kunjungan ke Pulau Pramuka

Sumber : Sudin Pariwisata & Kebudayaan Kab. Adm Kep Seribu dan Kelurahan Pulau Panggang.

Pengembangan dan pengelolaan wisata di Pulau Pramuka yang semakin efektif memiliki dampak ekonomi bagi perekonomian masyarakat lokal setempat. Adanya kegiatan pariwisata telah memunculkan suatu bentuk peluang usaha dan

kerja di daerah ini. Potensi pariwisata dalam menyerap tenaga kerja terlihat pada bentuk-bentuk usaha seperti penjualan makanan oleh-oleh produksi rumahan, penginapan, rumah makan, penyewaan alat *snorkeling*, dan lain-lain.

Pada diagram di atas dapat dilihat perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Pramuka dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah wisatawan tahun 2007 sampai 2010, jumlah wisatawan mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah wisatawan mencapai 7.543, tahun 2008 sebesar 14.000, tahun 2009 22.689 dan pada tahun 2010 jumlah kunjungan sebanyak 25.654. Peningkatan jumlah wisatawan yang terjadi akibat pengembangan wisata bahari di Pulau Pramuka dilakukan secara inovatif dan dikelola secara lebih efektif sejak tahun 2003.

Perkembangan pariwisata Pulau Pramuka membuka peluang usaha yang banyak dimanfaatkan para ibu dan perempuan di sana untuk berdagang dan memproduksi makanan oleh-oleh produksi rumahan, seperti pengolahan rumput laut menjadi dodol dan manisan, kerupuk ikan, ikan asin dan cumi asin kering, kerupuk sukun dan lain-lain. Sayangnya hasil yang diperoleh belum berdampak pada peningkatan kesejahteraan pedagang yang merupakan masyarakat sekitar. Berdasarkan pengakuan sejumlah pedagang makanan oleh-oleh, rata-rata penghasilan para pedagang makanan oleh-oleh produksi rumahan di Pulau Pramuka hanya cukup untuk membiayai hidup sehari-hari dan modal untuk membeli bahan-bahan pokok produk yang akan dijual.

Prasetyo Bambang (2011) dalam hasil penelitiannya menyebut, kondisi ekonomi masyarakat Pulau Pramuka sebelum adanya pengembangan kegiatan wisata bahari memiliki profesi sebagai nelayan sebesar 40%. Setelah adanya pengembangan kegiatan wisata bahari mata pencaharian masyarakat bertambah keragamannya yakni di bidang perdagangan, jasa dan akomodasi, budidaya perikanan, *home industry*, perbengkelan, industri kerajinan, warung, rumah makan, instansi swasta, pemerintahan dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan pariwisata di Kepulauan Seribu, ternyata belum mampu menjadikan industri rumahan produk makanan oleh-oleh khas pulau sebagai mata pencaharian yang dapat diandalkan masyarakat di Pulau Pramuka. Hal itu dikarenakan produk makanan oleh-oleh khas pulau ini belum

mampu menjadi komoditi unggulan yang “wajib” dibeli para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka. Para wisatawan justru lebih memilih membeli oleh-oleh berupa souvenir khas pulau, seperti kaos pantai, gantungan kunci, celana pantai, dan lain-lain. Penjualan produk makanan oleh-oleh khas pulau pun pada akhirnya belum mampu membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Pulau Pramuka. Para pedagang mengaku hasil penjualan mereka pada hari itu hanya cukup untuk digunakan sebagai modal berdagang dan membiayai hidup keluarga mereka esok harinya.

Para pedagang oleh-oleh rata-rata mengambil keuntungan sekitar Rp 2.000,00 – Rp 5.000,00 dari barang yang mereka jual. Harga makanan oleh-oleh khas pulau berkisar pada harga Rp 7.000,00 – Rp20.000,-/kemasan. Harga dagangan yang dijual oleh para pedagang oleh-oleh sebelum pariwisata berkembang, umumnya memiliki selisih harga Rp 2.000,00–Rp15.000,00/produk dari harga saat ini.

Rata-rata jumlah penghasilan pedagang pada hari Sabtu dan Minggu mencapai Rp 1,5 juta. Sebab pada hari itu jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka lebih banyak dibandingkan pada hari biasa (di luar akhir pekan). Pada hari biasa atau hari kerja, omset pedagang makanan oleh-oleh ini berkisar Rp300.000,00 – Rp500.000,00.

Berdasar hasil wawancara dengan sejumlah wisatawan, alasan mereka lebih suka membeli oleh-oleh souvenir daripada makanan khas pulau, karena penampilan produk makanan tersebut kurang menarik bagi mereka. Kemasan yang seadanya, yaitu makanan hanya dimasukkan dalam plastik bening ukuran ½ kilo untuk mengemas produk seberat ¼ kilogram, seperti rumput laut dan cumi asin kering, serta plastik bening ukuran 1 kilo untuk mengemas produk kerupuk sukun dan kerupuk ikan, maupun rumput laut kering, menjadi salah satu penyebab nilai jual produk ini tidak setinggi nilai jual produk souvenir.



Gambar 1

Produk dodol rumput laut dalam kemasan plastik kotak dengan merek yang dibuat seadanya, serta produk rumput laut kering dalam kemasan plastik bening ukuran 1/2 kilo tanpa label atau merek



Gambar 2

Produk Kerupuk Sukun dikemas dalam plastik bening ukuran satu kilo tanpa merek dan dikemas seadanya, serta kerupuk ikan dalam kemasan serupa.

Selain kemasan yang kurang menarik, produk makanan oleh-oleh khas pulau ini juga dijual dengan sistem kaki lima. Produk diletakkan dalam gerobak kayu yang kumuh dan lapuk. Para penjual biasanya berada di sekitar dermaga, atau di depan rumah mereka di sekitar pulau. Penggunaan gerobak sebagai tempat berjualan juga dimaksudkan untuk memudahkan mobilisasi pedagang dalam mendekati para wisatawan.

Pengemasan produk yang kurang menarik serta terkesan asal-asalan, dan cara berdagang kaki lima dengan menggunakan gerobak dari kayu lapuk dan kumuh membuat nilai jual produk makanan kemasan khas pulau ini kurang diminati para wisatawan. Penghasilan para pedagang yang hampir sebagian besar merupakan kaum perempuan diakui hanya cukup untuk modal berdagang dan menyambung hidup keesokan hari. Seperti diakui salah satu pedagang yang ditemui di dermaga Pulau Pramuka. "Kalau hari biasa penghasilan saya rata-rata Rp300.000,00 - Rp500.000,00. Hasil itu nanti

dibagi separuh untuk modal membeli bahan-bahan membuat makanan yang akan dijual, dan sebagian lagi untuk biaya hidup keesokan harinya, seperti membeli beras, jajan anak-anak, dan lauk pauk untuk makan pada hari itu," (wawancara tanggal 28 April 2018).



Gambar 3

Para ibu tengah menjual dagangan mereka dengan cara kaki lima di dermaga Pulau Pramuka



Gambar 4

Gerobak kayu lapuk dan kumuh sebagai tempat menjajakan produk makanan oleh-oleh kepada wisatawan.

Pedagang mendapat penghasilan lebih hanya pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu atau hari libur nasional. Sebab saat itu jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka lebih banyak dari hari biasa.

"Kalau hari libur penghasilan lumayan, antara Rp1 juta,00 - Rp1,5 juta,00. Hasilnya dibagi antara buat modal dan biaya hidup esok hari, sisanya ditabung untuk bantu suami bayar listrik bulan depan dan kebutuhan sekolah anak. Tapi jumlah yang bisa

ditabung tidak banyak, paling awal bulan tabungannya ludes lagi. Maklum sebagai nelayan penghasilan suami saya tidak menentu, kadang kalau angin lagi bagus, bisa bawa ikan banyak sehingga bisa diuangkan, tapi kalau angin lagi tidak bagus ya nggak bisa melaut. Kalau nggak melaut tidak bawa uang, jadi semua pengeluaran rumah tangga hari itu mengandalkan penghasilan berdagang makanan oleh-oleh, termasuk membeli solar buat bahan bakar suami melaut,” (wawancara tanggal 28 April 2018).

Sangat disayangkan hingga saat ini belum ada bantuan nyata dari pemerintah setempat yang diberikan kepada para pedagang dalam upaya peningkatan omset dagangan mereka. Kalau pun ada bantuan hanya sebatas bantuan modal yang dipinjamkan melalui Koperasi Jasa Keuangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan (KJK-PEMK). Sementara bantuan seperti pelatihan maupun edukasi dalam upaya peningkatan kualitas produk dan omset dagangan mereka belum didapatkan para pedagang hingga saat ini. Sejumlah pedagang bahkan mengaku enggan memanfaatkan jasa pinjaman modal melalui KJK-PEMK. Hal itu dikarenakan mereka diwajibkan mengembalikan pinjaman beserta bunganya.

“Bunganya memang ditentukan sendiri oleh peminjam, tapi tetap saja kami merasa berat karena hasil penjualan yang diperoleh tidak seberapa. Sehingga pinjaman modal akhirnya malah jadi menambah beban kami. Soalnya penambahan modal yang diberikan untuk menambah jumlah dagangan tapi hasil yang diperoleh tidak jauh seperti saat kami belum mendapatkan pinjaman atau penambahan modal. Sementara angsuran pinjaman harus dibayar setiap bulan beserta bunga, sehingga dengan penghasilan yang tidak jauh berbeda membuat pinjaman itu justru menambah berat beban kami,” (wawancara tanggal 28 April 2018).

Melihat kondisi ini perlu ada upaya nyata dari pemerintah setempat dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu serta jajarannya, khususnya Lurah Pulau Panggang untuk membantu para pedagang makanan oleh-oleh khas pulau produksi rumahan dalam meningkatkan omset mereka. Pemerintah harus membuat suatu program pemberdayaan masyarakat untuk membantu meningkatkan nilai jual produk makanan oleh-oleh produksi rumahan. Dengan demikian diharapkan hasilnya akan dapat meningkatkan omset penjualan

para pedagang dan dengan sendirinya akan membantu meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Menurut Silkhondze (1999), orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu masyarakat agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok.

Peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *outsider people* dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampaian informasi. Dengan demikian peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan. Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat (Karsidi, 1988), sebagai berikut:

Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.

Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku

Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta kesediaan belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman

Salah satu prinsip pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan lokal (bahkan tradisional) masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga dapat memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, pengetahuan modern dan inovasi dari luar malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karenanya pengetahuan lokal masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya.

Pada gambar 9 dan 10 di bawah ini dapat dilihat beberapa contoh pengemasan dari produk makanan oleh-oleh khas daerah Blitar dan Ponorogo, Jawa Timur. Meski sederhana namun penampilan produk “menarik” mata, sehingga para wisatawan tertarik membeli produk ini.



Gambar 9

Kemasan makanan peyek yang diproduksi masyarakat setempat sebagai produk makanan oleh-oleh khas Blitar



Gambar 10

Contoh-contoh pengemasan dan pelabelan produk makanan oleh-oleh khas daerah Ponorogo yang diproduksi masyarakat setempat.

Dengan demikian, dalam upaya memperbaiki kemasan produk makanan oleh-oleh khas Pulau Pramuka, Pemkab setempat dapat bekerjasama dengan pihak ketiga untuk membantu masyarakat menyediakan teknologi yang mudah dijangkau dan digunakan masyarakat dalam upaya memperbaiki pengemasan produk makanan oleh-oleh yang mereka jual. Berdasarkan penelitian penulis, kerupuk ikan merupakan teman makan yang “wajib” ada di meja makan masyarakat Pulau Pramuka. Oleh karena itu hampir setiap rumah di Pulau Pramuka terbiasa membuat kerupuk ikan ini. Bagi yang tidak mau repot membuatnya, mereka dengan mudah bisa mendapatkan dengan membeli dari tetangga sebelah rumahnya. Biasanya kerupuk ikan ini dijual kepada masyarakat setempat tanpa kemasan yang memadai, karena memang pembeli yang merupakan masyarakat setempat tidak menjadikan kemasan sebagai daya tarik untuk membeli. Berbeda jika yang membelinya itu adalah wisatawan, yang akan membawa produk makanan itu sebagai oleh-oleh bagi keluarga di rumah, relasi maupun tetangga dan teman di kantor, sehingga mereka membutuhkan kemasan yang menarik. Berikut pengakuan seorang wisatawan di Pulau Pramuka usai melihat produk makanan oleh-oleh yang ditawarkan para penjual.

“Kemasan produk makanan oleh-oleh khas pulau terlihat asal-asalan, dan tidak dilengkapi label merek atau tanggal produksi dan tanggal kadaluarsa. Dalam kemasan juga tidak dicantumkan keterangan kandungan produk, ataupun izin dari instansi kesehatan yang berwenang. Tampilan produk juga kurang meyakinkan karena berwarna coklat kusam dan berbau amis, sehingga untuk membelinya saya

merasa ragu-ragu apakah makanan ini layak dimakan,” (wawancara tanggal 29 April 2018). Pengemasan dan tampilan produk yang “menarik” mata sebagai nilai jual produk tampaknya belum disadari para penjual pedagang makanan oleh-oleh khas pulau tersebut. Dengan adanya pelatihan,

sosialisasi dan edukasi, maka masyarakat dapat diberi kesadaran tentang pentingnya menjaga mutu dan kualitas produk yang dipasarkan kepada wisatawan sebagai pembeli potensial. Dengan peningkatan mutu dan kualitas produk, maka nilai jual akan ikut meningkat.



Gambar 11

Contoh penataan produk makanan oleh-oleh yang dijual salah satu pedagang di Ponorogo. Penataan yang menarik, serta lokasi berdagang yang bersih membuat para wisatawan merasa nyaman berbelanja produk makanan oleh-oleh.

Kesimpulan

Dalam upaya membantu masyarakat meningkatkan omset penjualan produk makanan oleh-oleh di Pulau Pramuka, Kelurahan Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu, pemerintah setempat harus melakukan pemberdayaan masyarakat, misalnya dengan memberikan pelatihan, pembinaan, pendampingan maupun bantuan pemodal yang dapat membantu meningkatkan nilai jual produk makanan oleh-oleh khas pulau. Diharapkan dengan meningkatnya nilai jual produk tersebut akan menyebabkan peningkatan omzet para pedagang, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

Daftar Pustaka

Bungin Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Google Earth dilakukan dengan proses mozaik menggunakan Stitchmaps pada tingkat ketelitian 1:3.000 yang diunduh pada 30 April 2018.

Karsidi, Ravik. 1988. "Pengorganisasian Potensi Pembangunan Masyarakat, Suatu Model Menumbuhkan Partisipasi". Makalah. KNPI Surakarta.

Kepulauan Seribu Dalam Angka Tahun 2011.

Mujiyani *et al.* 2002. Pengelolaan pulau-pulau kecil : partisipasi masyarakat di Kepulauan Seribu. Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI). Jakarta.

Pendit Nyoman S. 2006. Ilmu Pariwisata. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55. Tahun 2001. Tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Pitana I Gde. 2006. Sosiologi pariwisata. Kajian Sosilogo terhadap struktur, sistem dan dampak-dampak pariwisata. Andi. Yogyakarta.

Prasetyo Bambang. 2011. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Masyarakat Di Pulau Pramuka Taman Nasional Kepulauan Seribu. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Sikhondze, Wilson B. 1999. The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland. *Journal: Adult Education and Development*. No. 53. Institute for International Cooperation of The German Adult Education.

Soebagio. 2004. Analisis Kebijakan Pemanfaatan Ruang Pesisir dan Laut Kepulauan Seribu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.

www.lintaspulauseribu.com/2010/10/. Diakses tanggal 13 Mei 2018.